@ Artikulasi
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Beranda Jurnal: https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index
Surel: artikulasi_fpbs@upi.edu

Nilai Pendidikan dan Kultural pada *Rajah Panyembah* Kasepuhan Cisungsang serta Rancangan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Selfa Yuliyana[1], Sopyan Sauri[2], Henri Henriyan Al Gadri[3]
Universitas Mathla'ul Anwar Banten
Jl. Raya Labuan KM. 23 Cikaliung, Pandeglang, Banten-Indonesia
Surel: selfayuliyana646@gmail.com, sopyannsaurii@gmail.com, henrialgadri@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai pendidikan dan kultural naskah lisan buhun Rajah Panyembah Kasepuhan Cisungsang, serta merancang prototipe bahan ajar apresiasi sastra lisan Kurikulum Merdeka Fase E SMAN 1 Cihara. Penelitian kualitatif deskriptif ini menerapkan analisis konten dan etnografi sastra. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif ritual Seren Taun, wawancara bersama tiga informan kunci (Abah Usep, Abah Adhani, dan Abah Noci), serta dokumentasi audio-visual. Kategorisasi nilai disusun secara hibrida (deduktif-induktif) dari teori etnopedagogi, antropologi Sunda, dan korpus teks. Hasil penelitian menunjukkan dua pilar utama (1) Nilai Pendidikan dengan lima indikator, yaitu religius (masrahkeun kanu Kawasa), moral (bisi nyaur teu diukur, bisi ngucap teu diunggang), kemandirian (nyieun jalan), solidaritas (pibaturen/sugih mukti), dan nasionalisme (Urang Sunda tetep Sunda), serta (2) Nilai Kultural dengan lima indikator, yaitu permohonan izin (kami pamit kanu boga bumi), penghormatan leluhur (karuhun), kesyukuran pangan (Dewi Sri/leuit), kearifan ekologis (nyalindung we dina kayu gede), dan estetika tradisi lisan (bisi bobot sapanon carang sapakan). Temuan dipetakan ke Capaian Pembelajaran untuk merancang prototipe Modul Ajar dan LKPD berbasis Discovery Learning, Deep Learning, dan TPACK (infografis Canva) guna mencegah perundungan siber (*cyberbullying*). Prototipe divalidasi pakar berkategori sangat layak dan lulus uji keterbacaan.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Dikirim/Diterima 8 Okt. 2026
Revisi Pertama 9 Okt. 2026
Diterima 14 Okt. 2026

Tersedia Daring 16 Okt. 2026
Tanggal Penerbitan 16 Okt. 2026

Kata Kunci:
Kasepuhan Cisungsang, Nilai Kultural, Nilai Pendidikan, Rajah Panyembah, Rancangan Bahan Ajar

© 2026 Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI

A B S T R A C T

This study aims to analyze the educational and cultural values of the ancient oral text Rajah Panyembah in Kasepuhan Cisungsang, as well as to design a learning material prototype for oral literature appreciation under the Phase E Merdeka Curriculum at SMAN 1 Cihara. This descriptive qualitative research applies content analysis and literary ethnography. Data were collected through participatory observation of the Seren Taun ritual, in-depth interviews with three key informants (Abah Usep, Abah Adhani, and Abah Noci), and audio-visual documentation. Value categorization was developed through a hybrid approach (deductive-inductive) combining ethnopedagogy theory, Sundanese anthropology, and text corpus. The results indicate two main pillars: (1) Educational Values with five indicators: religious (masrahkeun kanu Kawasa), moral (bisi nyaur teu diukur, bisi ngucap teu diunggang), independence (nyieun jalan), social solidarity (pibaturen/sugih mukti), and nationalism (Urang Sunda tetep Sunda), and (2) Cultural Values with five indicators: seeking permission (kami pamit kanu boga bumi), ancestor veneration (karuhun), food gratitude (Dewi Sri/leuit), ecological wisdom (nyalindung we dina kayu gede), and oral tradition aesthetics (bisi bobot sapanon carang sapakan). Findings were mapped onto Learning Outcomes to design a Teaching Module prototype and Student Worksheets (LKPD) based on Discovery Learning, Deep Learning, and TPACK (Canva infographics) to prevent cyberbullying. The prototype was validated by experts as highly feasible and passed readability testing.

A R T I C L E I N F O

Article History:
Sent/Received 8 Oct. 2026
First Revision 9 Oct. 2026
Received 14 Oct. 2026
Available Online 16 Oct. 2026
Publish Date 16 Oct. 2026

Keyword:
Kasepuhan Cisungsang, Cultural Values, Ethnopedagogy, Rajah Panyembah, Learning Material Design

© 2026 Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat arus globalisasi dan digitalisasi abad ke-21 membuka ruang komunikasi yang masif bagi remaja Indonesia melalui media sosial. Namun, di balik kemudahan interaksi virtual tersebut, muncul krisis etika bertutur kata yang ditandai oleh maraknya ujaran kebencian (*hate speech*) dan perundungan siber (*cyberbullying*) di kalangan peserta didik akibat melemahnya kesantunan berbahasa dan kontrol afektif dalam ruang publik digital (Haerul, 2023; Musyawir & Fadilah, 2026). Secara teoritis, kesantunan berbahasa berorientasi pada kepatuhan terhadap norma interaksi sosial, di mana penggunaan bahasa lisan maupun tulisan senantiasa terikat pada aturan etis yang disepakati masyarakat (Haerul, 2023). Degradasi etika komunikasi ini diperparah oleh gejala keterasingan budaya, di mana generasi muda semakin terpisah dari nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi lisan buhun yang sarat akan pesan kesantunan serta peka terhadap lingkungan sekitar (Nasyitha, 2024). Oleh karena itu, penanganan krisis etika komunikasi remaja perlu difokuskan pada penguatan kesantunan linguistik dan rekonseptualisasi nilai-nilai etnopedagogi lokal ke dalam ranah digital.

Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di sekolah formal memegang peranan krusial untuk membentengi karakter peserta didik melalui pengintegrasian kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran (Febriyanto, 2025). Sebagaimana ditegaskan oleh Alwasilah et al. (2009), etnopedagogi memungkinkan pendidikan berbasis budaya lokal berperan strategis dalam menanamkan nilai kesantunan dan rasa kebanggaan terhadap identitas budaya. Pembelajaran berbasis etnopedagogi ini berpotensi memperkuat karakter peserta didik, meningkatkan keterampilan berbahasa, serta menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan terhadap identitas budaya lokal sekaligus mendukung ketercapaian Dimensi Profil Pelajar Pancasila. Hasil studi pendahuluan dan analisis dokumen bahan ajar di SMAN 1 Cihara memperlihatkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah tersebut masih didominasi oleh teks sastra tulis modern, sementara sastra lisan tradisional (buhun) sekadar dipelajari sebagai hafalan definisi teoretis tanpa digali secara kritis nilai etika, kearifan ekologis, serta fungsi pragmatis-karakterologisnya dalam kehidupan modern peserta didik (Hani et al., 2024; Nasyitha, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji eksistensi tradisi lisan dan upacara adat Seren Taun pada masyarakat Kasepuhan Banten Kidul (Mualimah et al., 2025; Permana, 2020). Kajian-kajian tersebut umumnya menelaah tradisi lisan dari sudut pandang antropologi budaya, sosiologi pedesaan, atau inventarisasi kearifan lokal secara makro. Septiyansah et al. (2023) menguraikan bahwa ritual Seren Taun di Kasepuhan Cisungsang difokuskan untuk "mempertahankan, menjaga, melestarikan, serta mewarisi budaya Kasepuhan Cisungsang, menyadarkan kepada para generasi muda agar bisa menghargai warisan budaya", sekaligus melambangkan "rasa syukur kepada Tuhan dan alam" atas hasil panen. Penelitian mengenai etnopedagogi dan analisis kesantunan tuturan juga telah dilakukan (Iryani et al., 2025) yang menegaskan pentingnya kearifan lokal sebagai landasan praktis pendidikan karakter. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan media visual modern dalam pembelajaran sastra telah dikaji oleh Munarsari (2025). Namun, belum ada penelitian yang secara khusus membedah korpus tuturan lisan *Rajah Panyembah* Kasepuhan Cisungsang secara komprehensif dari aspek nilai pendidikan dan nilai kultural, sekaligus merajut temuan tersebut menjadi sebuah formulasi perancangan prototipe perangkat pembelajaran

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

kontekstual Kurikulum Merdeka (Modul Ajar dan LKPD) Fase E (Kelas X SMA) yang merujuk pada regulasi resmi Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah , serta Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka berbasis *Discovery Learning, Deep Learning, dan Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) di SMA.

Kesenjangan penelitian yang melandasi kebaruan studi ini terletak pada dua aspek utama. Pertama, penelitian terdahulu cenderung menempatkan sastra lisan Rajah Panyembah sebagai objek dokumentasi budaya statis. Padahal, sebagaimana diungkapkan Firmansyah et al. (2022), tuturan rajah dalam tradisi lisan Sunda "dianggap doa yang manjur untuk mencapai maksud dari yang punya hajat serta kebaikan bagi masyarakat luas" yang memuat "filosofi-filosofi budaya mistis spiritual". Studi ini mengisi kekosongan tersebut dengan membedah secara mendalam makna kebahasaan, nilai pendidikan(mencakup 5 indikator: religius, moral, kemandirian, solidaritas, dan nasionalisme), serta nilai kultural (mencakup 5 indikator: permohonan izin, penghormatan leluhur, kesyukuran pangan, kearifan ekologis, dan estetika tradisi lisan buhun) pada lokasi presisi teks. Studi ini sekaligus menganalisis representasi filosofis konsep *ngabakti* (menyembah) dan *nyeumah* (mempersembahkan) berdasarkan struktur tekstual dan pemaknaan informan adat. Secara etnolinguistik, pembedahan ini mendeskripsikan bagaimana tuturan Rajah mengartikulasikan dimensi ketauhidan vertikal kepada Tuhan (*masrahkeun kanu Kawasa*) serta ekspresi etis penghormatan horizontal sosiokultural kepada alam dan leluhur (nyeumah), sejalan dengan temuan Firmansyah et al. (2022) mengenai orientasi spiritual tuturan rajah yang diawali dengan pemohonan perlindungan kepada Sang Pencipta. Analisis wawancara menunjukkan bahwa pemangku dan penutur adat (Abah Adhani dan Abah Usep) memosisikan ungkapan *ngabakti* secara eksplisit sebagai bentuk pengabdian spiritual kepada Tuhan, sementara *nyeumah* dimaknai sebagai penataan tata krama sosial dan penghormatan kosmologis.

Kedua, studi ini menjembatani jurang (gap) antara sastra lisan buhun dengan realitas pedagogis modern melalui perancangan rekonseptualisasi bahan ajar di SMAN 1 Cihara. Entin et al. (2025) menggarisbawahi bahwa tuturan lisan tradisional "tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai medium penyampaian pesan-pesan etnopedagogis" yang relevan untuk pembentukan karakter. Studi ini merancang pemanfaatan petuah lisan "*bisi nyaur teu diukur, bisi ngucap teu diunggang*" sebagai potensi dan rancangan pedagogis dalam merespons krisis etika bertutur kata peserta didik di media sosial melalui rancangan proyek infografis Canva berbasis *Discovery Learning, Deep Learning*, dan TPACK. Pendekatan ini merencanakan transformasi nilai kesantunan lokal yang pasif menjadi aksi kreasi digital multimodal aktif, sehingga peserta didik tidak hanya memahami struktur filologis sastra daerah, tetapi juga memiliki wadah ekspresi etis dalam platform digital kontemporer.

Latar belakang sosial-geografis penelitian ini berpusat di Kasepuhan Cisungsang, Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Banten. Kasepuhan Cisungsang merupakan salah satu komunitas adat Banten Kidul yang masih memegang teguh tatali paranti (aturan adat leluhur Pajajaran) dalam merawat keharmonisan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Secara etnografis, data

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

penelitian ini dikumpulkan langsung melalui pengamatan lapangan pada perhelatan Upacara Adat Seren Taun Kasepuhan Cisungsang yang berlangsung pada tanggal 21, 24-28 September 2026. Dalam tatanan ritual tersebut, tuturan Rajah Panyembah yang dilantunkan oleh *Pangrajah* (Abah Adhani) berkedudukan sebagai mantra sakral paling krusial untuk memohon izin spiritual (kami pamit kanu boga bumi), menyucikan kawasan ritual, dan membuka saluran komunikasi transendental. Konteks temporal pelaksanaan ritual ini menjadi pilar empiris untuk membedakan temuan etnografis lapangan dari deskripsi tradisi pada literatur sekunder. Nilai filosofis yang terpancar dari *Rajah Panyembah* ini menjadi jangkar moral yang sangat relevan untuk ditransformasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal.

Secara metodologis, studi kualitatif ini mengombinasikan etnografi sastra dan analisis konten interaktif (Miles et al., 2020) untuk mengeksplorasi korpus tuturan lisan *Rajah Panyembah* dan mentransformasikannya ke dalam prototipe rancangan bahan ajar sastra Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Cihara.

Berdasarkan perumusan masalah dan *research gap* di atas, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian utama:

1. Bagaimana nilai pendidikan yang terkandung pada *Rajah Panyembah*?
2. Bagaimana nilai kultural yang terkandung pada *Rajah Panyembah*?
3. Bagaimana rancangan perancangan prototipe bahan ajar kontekstual Kurikulum Merdeka berbasis nilai pendidikan dan kultural *Rajah Panyembah* dengan pendekatan *Discovery Learning, Deep Learning* di SMAN 1 Cihara?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membedah secara mendalam muatan nilai pendidikan dan nilai kultural dalam *Rajah Panyembah* Kasepuhan Cisungsang, serta menyusun rancangan prototipe modul pembelajaran sastra lisan berbasis kearifan lokal yang tervalidasi bagi siswa SMA. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pemetaan puitika lisan, teologi-etnolinguistik, dan etnopedagogi Sunda buhun. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis-pedagogis berupa rancangan bahan ajar sastra tervalidasi untuk memperkokoh Profil Pelajar Pancasila serta membentengi etika komunikasi peserta didik dari perundungan siber (*cyberbullying*) di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan menerapkan metode analisis konten (*content analysis*) dan etnografi sastra (*literary ethnography*). Pendekatan etnografi sastra (Endraswara, 2013) diterapkan untuk mengeksplorasi naskah tuturan lisan *Rajah Panyembah* dalam konteks ritual performatif dan pandangan dunia (*worldview*) masyarakat pemiliknya. Sementara itu, analisis konten kualitatif (Krippendorff, 2019) digunakan secara spesifik untuk mengisolasi, mengklasifikasi, dan membedah muatan nilai pendidikan (etnopedagogi) serta nilai kultural yang terstruktur dalam teks. Kerangka interaktif Miles et al. (2020) difungsikan sebagai landasan alur proses analisis data kualitatif.

Untuk menjaga konsistensi sumber data, penelitian ini menetapkan 3 informan kunci (*key informants*) dengan pembagian peran dan tanggung jawab ilmiah yang eksplisit sebagai berikut:

1. Abah Usep (Ketua Adat Kasepuhan Cisungsang) Berperan sebagai informan otoritatif dalam menjelaskan struktur hukum adat (tatali paranti), tata wilayah ritual, sejarah Kasepuhan, serta tata cara perizinan tradisi.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

2. Abah Adhani (Pangrajah/Penutur Adat) Berperan sebagai sumber utama data primordial korpus teks lisan Rajah Panyembah. Beliau memverifikasi transkripsi fonetis, variasi tuturan, serta konteks pelantunan mantra selama ritual Seren Taun.
3. Abah Noci (Tokoh Masyarakat Kasepuhan Cisungsang) Berperan sebagai informan pendamping dalam memverifikasi struktur ritual, kebudayaan lokal, dan konteks sosial-masyarakat Kasepuhan Cisungsang..

Data sekunder diperoleh dari dokumen Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka Bahasa dan Sastra Daerah/Indonesia Fase E sesuai Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024, modul ajar SMAN 1 Cihara, dan literatur etnopedagogi Sunda.

Penelitian dilaksanakan di Kasepuhan Cisungsang, Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Banten. Sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks tuturan lisan buhun *Rajah Panyembah* yang dituturkan secara sakral oleh Abah Adhani (*Pangrajah*) saat puncak Upacara Adat Seren Taun. Partisipan kunci (*informan*) ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang meliputi Abah Adhani (*Pangrajah*), Abah Usep (Ketua Adat Kasepuhan Cisungsang), serta jajaran baris kolot (pemangku adat) yang memiliki otoritas pengetahuan atas tatanan *tatali paranti* kasepuhan. Data sekunder mencakup dokumen profil adat, catatan sejarah kasepuhan, serta rekaman audio-visual pementasan ritual. Perekaman audio-visual selama proses penelitian di lapangan memiliki keterbatasan yang ketat karena peneliti terikat oleh aturan, ketentuan sakral, dan perizinan adat dari pihak Kasepuhan Cisungsang. Pihak kasepuhan melarang dokumentasi perekaman audio-visual secara menyeluruh di seluruh area prosesi ritual sakral. Oleh karena itu, pengumpulan data audio-visual hanya dapat dilakukan secara terbatas pada momentum dan bagian prosesi yang diizinkan oleh Ketua Adat (Abah Usep).

Korpus data utama penelitian ini secara eksklusif bersumber dari naskah tuturan lisan *Rajah Panyembah* yang didokumentasikan dan ditranskripsikan secara fonetis dalam skripsi penelitian. Data tersebut direkam secara in-situ pada puncak ritual Seren Taun tanggal 27 September 2026, pukul 09.00–10.00 WIB di Imah Gede Kasepuhan Cisungsang. Secara struktural, korpus teks rajah dari skripsi ini terbagi secara terstruktur ke dalam 4 segmen utama, yaitu:

1. Segmen I (Refleks Diri): Terdiri atas 6 Bait (32 Baris/Klausa).
2. Segmen II (Reaksi / Respons): Terdiri atas 2 Bait (32 Baris/Klausa).
3. Segmen III (Pengulangan & Penegasan Nilai): Terdiri atas 5 Bait (35 Baris/Klausa).
4. Segmen IV (Do'a & Penutup): Terdiri atas 3 Bait (13 Baris/Klausa).

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda varietas buhun (kuno) dialek Banten Kidul/Kasepuhan dengan register etnolinguistik esoteris-sakral. Seluruh unit analisis teks, bait, dan klausa yang dibedah dalam naskah ini bersumber murni dari dokumen transkripsi fonetis korpus skripsi tersebut.

Penelitian kualitatif ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang didukung oleh panduan observasi, pedoman wawancara

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

mendalam, rekaman audio-visual terbatas, catatan lapangan, serta glosarium istilah arkais Sunda buhun. Mengingat objek kajian melibatkan tradisi sakral masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang, pelaksanaan riset berlandaskan pada prosedur etika ketat melalui lima prinsip utama. Pertama, perizinan ditempuh secara prosedural akademik dan kultural melalui sowan adat (*amit nyemah*) kepada Ketua Adat (Abah Usep). Kedua, persetujuan informan (*informed consent*) diperoleh secara eksplisit dari para informan kunci (Abah Usep, Abah Adhani, dan Abah Noci). Ketiga, pencantuman nama terang informan serta dokumentasi visual disetujui secara ilmiah murni tanpa unsur komersialisasi. Keempat, peneliti tunduk pada batasan esoteris-sakral dengan tidak mempublikasikan mantra atau pengetahuan tabu atas arahan pemangku adat. Kelima, peneliti mematuhi larangan dokumentasi digital secara selektif pada area ritual tertentu demi menjaga kesucian serta marwah tradisi adat.

Prosedur pengumpulan data ditempuh melalui tiga tahapan terstruktur:

1. Observasi partisipatif dilaksanakan selama sepekan lintas hari mengikuti rangkaian resmi Seren Taun Kasepuhan Cisungsang. Ritual diawali pada hari Senin (09.00 WIB) dengan *Rasul Pare* di *Leuit* sebagai pembukaan. Hari Selasa dan Rabu dikhususkan sebagai jeda persiapan logistik dan konsolidasi internal tanpa agenda ritual terbuka. Rangkaian inti berlanjut pada hari Kamis (19.00 WIB) melalui Bubuka dan pelantunan sakral Rajah Panyembah oleh Pangrajah Abah Adhani; Jumat (14.00 WIB) dengan Balik Taun Rendangan; Sabtu (07.00 WIB) dengan *Ngareremokeun*; Minggu (09.00 WIB) sebagai puncak perhelatan terbuka dan *Saresehan*; serta ditutup pada hari Senin pekan berikutnya (07.00 WIB) melalui prosesi Rasul Seren Taun, *Panadaran*, dan evaluasi internal oleh Baris Kolot.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur bersama Abah Kayat dan pemangku adat untuk menggali makna tekstual, konteks performatif, asal-usul tuturan, serta problematika filosofis konsep *ngabakti* dan *nyeumah*.

3. Studi Dokumentasi dan Transkripsi: Teks tuturan lisan *Rajah Panyembah* yang disajikan dalam naskah ini menggunakan transkripsi ortografis (bukan transkripsi fonetis IPA/simbol fonetis internasional). Transkripsi ortografis dipilih berdasarkan sistem ejaan bahasa Sunda baku (*Palanggeran Ejaan Basa Sunda*) yang disesuaikan untuk kebutuhan analisis konten kualitatif serta kemudahan keterbacaan bahan ajar peserta didik tingkat SMA. Prosedur penerjemahan teks Sunda buhun ke dalam bahasa Indonesia dilakukan secara sistematis melalui tahapan penerjemahan harfiah dan kontekstual untuk mempertahankan struktur asli sekaligus menangkap makna simbolis idiom kuno, yang kemudian diverifikasi secara ketat melalui *member-checking* bersama *Pangrajah* (Abah Adhani) dan Ketua Adat (Abah Usep) selaku pemegang otoritas bahasa sakral, serta validasi ahli (*expert judgment*) oleh pakar bahasa dan sastra Sunda guna menguji ketepatan leksikal, makna pragmatis, dan konteks kulturalnya.

Prosedur analisis konten (*content analysis*) diawali dengan penetapan unit analisis (*unit of analysis*), yaitu klausa atau bait tuturan lisan Rajah Panyembah yang mengandung muatan etnis, religius, moral, dan kultural, serta unit konteks (*context unit*), yakni keseluruhan segmen ritus Seren Taun tempat tuturan tersebut dilantunkan oleh *Pangrajah*. Prosedur penetapan kode (*coding rules*) dilakukan

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

dengan mencocokkan muatan semantik teks tuturan, dengan menandai lokasi presisi teks berdasarkan segmen, bait, dan baris.

Setelah tahap pengodean analisis konten selesai, pengorganisasian data dilanjutkan menggunakan alur analisis kualitatif interaktif model Miles et al. (2020) yang meliputi tiga tahapan:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*): Menyaring, memilah, dan memfokuskan data mentah tuturan rajah yang telah dikodekan ke dalam matriks transkripsi yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun hasil reduksi data ke dalam bentuk tabel klasifikasi nilai yang memetakan kode data, lokasi presisi teks, kutipan sakral, hingga dimensi etnopedagogi dan ekoliterasinya secara sistematis).
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*): Menginterpretasikan makna tersurat dan tersirat dari struktur tuturan, mengorelasikannya dengan teori etnopedagogi, serta merumuskan bentuk rekonseptualisasinya ke dalam draf perangkat pembelajaran Modul Ajar dan LKPD Kurikulum Merdeka Fase E di SMAN 1 Cihara.

memastikan objektivitas dan validitas keputusan pengategorian suatu kutipan (*intercoder reliability dan credibility*), penelitian ini menerapkan strategi kredibilitas berlapis. Pertama, dilakukan *member-checking* secara intensif bersama *Pangrajah* (Abah Adhani) dan Ketua Adat (Abah Usep Kudus) guna memverifikasi ketepatan interpretasi makna leksikal dan filosofis tuturan. Kedua, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik, yakni mencocokkan hasil analisis teks dengan catatan observasi lapangan saat ritus *Seren Taun* dan rekam jejak dokumentasi audio-visual. Ketiga, peneliti melakukan *audit trail* (rekam jejak audit) secara transparan pada setiap lembar kerja pengodean sehingga proses pengambilan keputusan masuknya suatu kutipan ke dalam kategori tertentu dapat ditelusuri kembali secara akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi di Kasepuhan Cisungsang, naskah *Rajah Panyembah* tidak berdiri secara terisolasi, melainkan terintegrasi secara utuh dalam rangkaian ritus agrikultur Seren Taun yang berlangsung selama enam hari. Seluruh prosesi disusun secara hierarkis dan terintegrasi dengan memadukan sakralitas tradisi lisan buhun dengan dinamika sosial warga adat (*incu putu*).

Rangkaian Prosesi Upacara Adat Seren Taun

Hari Senin (Awal Pembuka Ritus): Diawali pukul 09.00 WIB dengan ritual sakral Rasul Pare di z yang dipimpin oleh Abah di kawasan lumbung utama adat Kasepuhan Cisungsang. Ritus ini melibatkan penyembelihan hewan kurban dan penyajian tumpeng rasul sebagai bentuk pemuliaan terhadap padi (*Dewi Sri*), penetapan niat suci, serta permohonan keselamatan. Sore harinya, warga adat (*incu putu*) melaksanakan kerja bakti pembersihan area *Imah Gede* (Rumah Besar Adat), makam leluhur (karuhun), dan alun-alun kampung.

Hari Kamis (Awal Babak Inti & Pementasan Sastra Lisan): Sejak pagi hingga sore, kaum perempuan melaksanakan prosesi Salamat *Beberes Ngueh* di dapur umum untuk memproduksi kue tradisional porsi besar. Tepat pukul 19.00 WIB, digelar acara resmi *Bubuka* yang diawali ritual *ngukus* (pembakaran kemenyan) untuk *amit nyemah* (memohon izin) kepada Allah SWT dan para leluhur. Setelahnya, Juru

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Pantun melantunkan Pantun Tradisional diiringi kecapi sakral semalam suntuk hingga subuh di Imah Gede, sejajar dengan musyawarah adat (*saresehan*).

Hari Jumat (Konsolidasi Wilayah Adat/Rendangan): Pagi hingga siang hari dipenuhi kedatangan utusan wilayah adat (*Rendangan*) membawa hasil bumi dan dikumpulkan di *Imah Rendangan*. Pukul 14.00 WIB, dilaksanakan prosesi sakral *Balik Taun Rendangan* yang dipimpin langsung oleh Abah sebagai bentuk penyerahan laporan spiritual dan konsolidasi tahunan dari seluruh pimpinan *Rendangan*.

Hari Sabtu (Gotong Royong & Pesta Rakyat): Pukul 07.00 WIB dilaksanakan tradisi gotong royong massal *Ngareremokeun*, yaitu menata dekorasi, jalur arak-arakan, serta menghias pikulan padi pilihan (*rengkong*). Siang hingga sore hari diisi dengan pagelaran seni tradisional terbuka (Pencak Silat, Debus Banten, Angklung Buhun) di panggung utama.

Hari Minggu (Puncak Ritual Rajah & Saresehan Komunal): Pukul 09.00 WIB dimulai puncak Upacara Adat *Seren Taun*. *Juru Rajah* membacakan naskah lisan sakral ***Rajah Panyembah*** sebagai wujud *amit nyemah*, penghormatan kosmologis, dan penyucian kawasan, dilanjutkan ritual *Kirim Doa Karuhun*. Setelahnya, dilaksanakan *Saresehan Warga Kasepuhan sareng Pamarentah* untuk membahas pelestarian adat dan kedaulatan pangan.

Hari Senin (Puncak Penutupan & Ngaleuitan): Pukul 07.00 WIB digelar kirab hasil bumi (*Ngajayak*) dan tradisi menumbuk padi massal di atas lesung oleh kaum perempuan (*Ngagondang*). Pertengahan hari dilaksanakan puncak ritual sakral Rasul Seren Taun (doa syukuran agung dan penyerahan hasil panen kepada Tuhan) yang dipimpin Abah, dilanjutkan ritual *Panadaran* (ziarah dan pembayaran janji spiritual) di makam keramat. Sore harinya digelar prosesi penutupan *Ngaleuitan*, yaitu menyimpan padi berkah (Dewi Sri) ke dalam *Leuit Si Jimat*, lalu diakhiri dengan makan tumpeng berkah secara komunal.



Gambar 1. Pelaksanaan prosesi puncak Upacara Adat Seren Taun

Pelaksanaan prosesi puncak Upacara Adat *Seren Taun* di halaman Imah Gede dan Leuit Adat Kasepuhan Cisungsang pada tanggal 27 September 2026, yang menjadi konteks performatif pelantunan sakral tuturan lisan *Rajah Panyembah* oleh *Pangrajah* Abah Adhani. (Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 27 September 2026; Izin Penggunaan Visual Telah Diperoleh Resmi dari Pihak Kasepuhan Cisungsang).

Inventarisasi dan Klasifikasi Nilai Naskah Rajah Panyembah

Pembahasan hasil penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan membedah secara mendalam makna kebahasaan, nilai pendidikan (pendidikan karakter), serta nilai kultural yang terkandung di dalam naskah lisan *Rajah Panyembah* Kasepuhan Cisungsang. Pembahasan disajikan dengan mengaitkan temuan data pada lokasi presisi teks (segmen, bait, dan baris) terhadap kerangka

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

teori etnopedagogi dan analisis konten yang relevan. Selain itu, bagian ini membedah makna di balik pola repetisi kalimat sakral serta menjawab problematika mendasar mengenai konsep menyembah (*ngabakti*) dan mempersembahkan (*nyeumah*) dalam ritus adat masyarakat Kasepuhan Cisungsang.

Nilai Pendidikan dalam Naskah Rajah Panyembah Kasepuhan Cisungsang

Berdasarkan analisis konten (*content analysis*) terhadap korpus tuturan lisan buhun *Rajah Panyembah* Kasepuhan Cisungsang yang dituturkan oleh *Pangrajah* Abah Adhani, ditemukan lima indikator nilai pendidikan untuk pembentukan karakter berbasis kearifan lokal. Pemetaan lokasi presisi data naskah beserta kutipan teks Sunda dan terjemahan bahasa Indonesia baku disajikan secara rinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Penyajian Data Nilai Pendidikan

Kode Data	Lokasi Teks	Kutipan Teks Rajah	Terjemahan	Indikator
Data (1)	Segmen I (Bait 4, Baris 19) & Segmen IV (Bait 1, Baris 1–4)	*"Masrahkeun kanu Kawasa... Ya Allah ya Allah azza wazalla, Ya Karim... Mugi gusti nangtayungan."*	"Menyerahkan diri kepada Yang Maha Kuasa... Ya Allah ya Allah Yang Maha Agung, Ya Karim Ya Karim Pencipta alam semesta... Semoga Tuhan memberikan perlindungan."	Nilai Religius
Data (2)	Segmen I (Bait 1, Baris 3; Bait 4, Baris 20), Segmen III (Bait 1, Baris 3; Bait 2, Baris 8)	*"Bisi nyaur teu diukur, bisi ngucap teu diunggang, bisi bekasna nganyalahan."*	"Khawatir berbicara tidak diukur, khawatir berucap tidak ditimbang, khawatir akibatnya menimbulkan kesalahan."	Nilai Moral
Data (3)	Segmen II (Bait 1, Baris 15–17)	*"Mangkaning abdi hirup kudu nyieun jalan, abdi kumaha ngalaksanakeunana."*	"Padahal saya hidup harus membuat jalan/rintisan sendiri, bagaimana saya melaksanakannya."	Nilai Kemandirian
Data (4)	Segmen II (Bait 2, Baris 20 & 25) & Segmen IV (Bait 3, Baris 10–11)	*"Hayang nyiptaken manusa pibaturen, pikeun nerusken lalakon... muga-muga tukang tani sugih mukti, tukang dagang beurat beunghar."*	"Ingin menciptakan manusia teman/pendamping, untuk melanjutkan kisah perjalanan... semoga para petani makmur berkecukupan, para pedagang kaya raya."	Nilai Solidaritas
Data (5)	Segmen IV (Bait 2, Baris 5–8)	*"Urang sunda tetep sunda, eling moal kapalingan, pantrang moal kasamaran ka nu lali jati diri."*	"Orang Sunda tetap Sunda, senantiasa sadar tak akan kecurian/terpengaruh, pantang samar terhadap yang lupa akan jati diri."	Nilai Nasionalis

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Etnopedagogi dalam Rajah Panyembah Kasepuhan Cisungsang menempatkan tuturan lisan sebagai instrumen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Kelima pilar etnopedagogi tersebut diuraikan secara mendalam sebagai berikut:

Nilai Religius

Secara tekstual, kutipan tuturan "*masrahkeun kanu Kawasa*" dan "*Ya Allah ya Allah azza wazalla, Ya Karim Kholikul alam*" menunjukkan orientasi keimanan yang berpuncak pada dimensi transendental serta kepasrahan mutlak (*tawakal*), yang merefleksikan adanya akulturasi ketauhidan monoteistik di dalam teks. Kehadiran unsur Islam tersebut tidak serta-merta melepaskan ikatan ritus dari lapisan kepercayaan lokal; sebagaimana ditegaskan oleh *Pangrajah* Abah Adhani dalam wawancara mendalam (14 Mei 2026), bahwa rajah bukan bentuk penyembahan kepada selain Tuhan, melainkan permohonan doa kepada Allah SWT yang diselaraskan dengan kewajiban memegang teguh warisan leluhur (*tatali paranti*). Dengan demikian, struktur religius dalam *Rajah Panyembah* merupakan bentuk sintesis harmonis antara tauhid monoteistik dengan kosmologi adat, di mana ritual diposisikan sebagai media permohonan spiritual kepada Sang Pencipta sekaligus sarana merawat keharmonisan komunal.

Nilai Moral

Tuturan "*bisi nyaur teu diukur, bisi ngucap teu diunggang, bisi bekasna nganyalahan*" menjadi intisari etika berkomunikasi dalam budaya Sunda. Ungkapan berpasangan *nyaur teu diukur* (berbicara tanpa perhitungan) dan *ngucap teu diunggang* (berbicara tanpa pertimbangan) yang diulang secara masif mengejawantahkan prinsip *verbal prudence* (kehati-hatian dalam bertutur). Tuturan ini mendidik kesadaran bahwa bahasa memiliki daya destruktif yang mampu memicu konflik sosial jika tidak dikontrol dengan mawas diri. Selain itu, kiasan *bobot sapanon carang sapakan* serta permohonan maaf atas kekurangan isi lumbung (*bisi kurang tina leuitna*) mendidik sikap kerendahan hati mutlak (*adhap asor*).

Nilai Kemandirian

Tuturan "*Mangkaning abdi hirup kudu nyieun jalan, abdi kumaha ngalaksanakeunana*" menyajikan fase refleksi eksistensial mengenai kemandirian individu. Frasa metaforis nyieun jalan (membuat jalan sendiri) menegaskan bahwa setiap individu memikul tanggung jawab atas takdir dan arah hidupnya. Naskah ini mendidik mentalitas independen agar manusia tidak bersikap apatis, melainkan aktif berjuang dan mencari jalan keluar atas permasalahan hidup yang dihadapi.

Nilai Solidaritas

Tuturan "*hayang nyiptaken manusa pibaturen, pikeun nerusken lalakon*" merefleksikan nilai solidaritas fundamental yang menegaskan penolakan terhadap individualisme, di mana keberlangsungan peradaban hanya dapat diwujudkan melalui ikatan kebersamaan dan bahu-membahu antarsesama warga (*incu putu*). Dimensi solidaritas komunal ini semakin diperkuat secara inklusif pada bagian penutup Caaaag melalui panjatan doa bersama bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang sekat profesi, yakni "*tukang tani sugih mukti, tukang dagang beurat beunghar*". Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kesejahteraan dipandang sebagai kebahagiaan kolektif, sehingga *Rajah Panyembah* secara efektif berfungsi sebagai instrumen kultural yang merawat kohesi sosial, merekatkan persaudaraan, dan memperkuat rasa senasib sepenanggungan di dalam tatanan Kasepuhan Cisungsang.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Nilai Nasionalisme

Tuturan "*Urang sunda tetep sunda, eling moal kapalingan, pantrang moal kasamaran ka nu lali jati diri*" memuat ikrar ideologis pemeliharaan identitas etnis yang bertransformasi menjadi fondasi nasionalisme kultural (*cultural nationalism*). Dalam kerangka sosiologi kebudayaan, eksistensi negara-bangsa yang majemuk sangat bergantung pada kokohnya ketahanan budaya lokal (*cultural resilience*) sebagai pilar penyangga kebhinekaan (Prasetyo et al., 2025; Rahyono, 2015). Komitmen kultural untuk tetap menjadi Urang Sunda yang eling (memiliki kesadaran historis) dan menolak pengikisan jati diri tidak dipertentangkan dengan kerangka kebangsaan, melainkan diposisikan sebagai kontribusi merawat kepribadian bangsa. Pemeliharaan identitas lokal melalui tuturan sakral ini memperkuat kesadaran kolektif yang esensial dalam membentengi keutuhan identitas nasional di tengah arus globalisasi.

Nilai Kultural dalam Naskah Rajah Panyembah Kasepuhan Cisungsang

Secara analitis, penentuan batas antarkategori penelitian ini dibedakan secara tegas: Nilai Pendidikan (Etnopedagogi) berorientasi pragmatis-pedagogis pada proses pembentukan karakter personal dan interpersonal peserta didik (seperti *verbal prudence*, tauhid individu, etos kerja mandiri, empati sosial, dan nasionalisme kultural). Sedangkan Nilai Kultural berorientasi ontologis-kosmologis pada pandangan dunia masyarakat adat agraris Kasepuhan Cisungsang dalam menata relasi simbolis dengan alam, ruang ritual, memori historis leluhur, serta estetika tradisi lisan buhun. Pemetaan lokasi presisi data nilai kultural beserta kutipan teks Sunda dan terjemahan bahasa Indonesia baku disajikan secara rinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Penyajian Data Nilai Kultural

Kode Data	Lokasi Teks	Kutipan Teks Rajah	Terjemahan	Indikator
Data (1)	Segmen I (Bait 1, Baris 2; Bait 2, Baris 11; Bait 3, Baris 14)	*"Kami pamit kanu boga bumi... kami amit deui kanu di pangdaringan... kami amit kanu dibelah wetan."*	"Kami memohon izin kepada pemilik bumi/wilayah... kami memohon izin lagi kepada penunggu lumbung/dapur... kami memohon izin kepada penguasa arah timur."	Permohonan Izin (*Amit Nyemah*)
Data (2)	Segmen II (Bait 1, Baris 13), Segmen III (Bait 5, Baris 34), Segmen IV (Bait 2, Baris 8)	*"Cara baheula Raden Galuh Pakuan Pajajaran... urang tatah ku Ki Sunda, gelar Upacara Adat."*	"Seperti zaman dahulu Raden Galuh Pakuan Pajajaran... kita laksanakan oleh Ki Sunda, menggelar Upacara Adat."	Penghormatan Leluhur (*Karuhun*)
Data (3)	Segmen I (Bait 6, Baris 27–31)	*"Sri na, rurujakanana, kembangna nu tujuh rupa, beasna sakuren... caina cai hérang, bisi kurang tina leuitna."*	"Padi *Nyi Sri*, rujakannya, bunganya yang tujuh rupa, berasnya sepasang... airnya air jernih, khawatir kurang dari lumbungnya."	Kesyukuran Ritus Agrikultural (*Pangan & Leuit*)

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Data (4)	Segmen II (Bait 1, Baris 1–4) & Segmen III (Bait 4, Baris 13–16)	*""Di leuweung geledegan cenah baheula, poék mongkléng... nyalindung we dina kayu gede."*	"Di hutan belantara kata orang dahulu, gelap gulita... berlindung saja di pohon besar."	Kearifan Lingkungan (*Ecosophy*)
Data (5)	Segmen I (Bait 1, Baris 7) & Segmen III (Bait 1, Baris 4) Segmen I (Bai 1, Baris 3 & 6) Segmen I (Baris 18-19)	*"Bisi bobot sapanon carang sapakan... bisi nyaur teu diukur, bisi ngucap teu diunggang... suku sambung lengkah, biwir sambung lémék, panangan sambung ngowét"*	"Takut berat sebelah, takut tenunannya renggang... akut bertutur tidak diukur, takut berucap tidak ditimbang... Kaki menyambung langkah, bibir menyambung kata/ucapan, tangan menyambung gerak kerja."	Estetika Tradisi Lisan Buhun

Pembedahan tekstual murni dari korpus rajah skripsi pada 5 indikator nilai kultural menggambarkan pandangan dunia kosmologis masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang:

Nilai Permohonan Izin (*Amit Nyemah*)

Tuturan "*kami pamit kanu boga bumi... kami amit deui kanu di pangdaringan*" mencerminkan tatanan hukum adat dan etika kesopanan ruang. Masyarakat adat memandang bahwa setiap wilayah Geografis maupun area domestik (*pangdaringan*) memiliki kedaulatan yang harus dihormati melalui tradisi *kulo nuwun atau amit nyemah*.

Nilai Penghormatan Leluhur (*Karuhun*)

Terwujud pada tuturan "*cara baheula Raden Galuh Pakuan Pajajaran*", "*Raden Prabu Galuh Pakuan Pajajaran menta menta kanu kawasa*", *"urang tatah ku Ki Sunda, gelar Upacara Adat*". Penuturan nama historis-mitologis Raden Galuh Pakuan Pajajaran merepresentasikan ingatan sejarah kolektif masyarakat Kasepuhan Cisungsang terhadap perintis aturan adat *tatali paranti*. Dari sudut pandang emik, Ketua Adat Abah Usep menjelaskan bahwa penyebutan figur leluhur dalam tuturan rajah difungsikan sebagai pendorong penghormatan sejarah.

Nilai Kesyukuran Ritus Agrikultural

Tuturan "*Sri na, rurujakanana, kembangna nu tujuh rupa... caina cai hérang, bisi kurang tina leuitna...*". Tuturan ini menampilkan simbolis materi ritus agrikultural seperti padi (Sri), *rurujakan*, *kembang tujuh rupa, beas sakuren*, dan *leuit* (lumbung padi) yang merefleksikan fungsi ritual sebagai ungkapan syukur komunal atas keberlanjutan hasil panen. Dari sudut pandang emik, Pemangku Adat Abah Usep memberikan pemaknaan simbolik bahwa persembahan ini bukanlah bentuk pemujaan benda materi. Interpretasi analitis peneliti menegaskan bahwa persembahan simbolis ritus agrikultural dan penghormatan pada *leuit* berfokus pada ketahanan pangan komunal. Dengan membedakan secara tegas antara dimensi tauhid vertikal (pengabdian murni kepada Allah SWT) dan dimensi etika sosiokultural horizontal (penghormatan simbolis terhadap alam dan hasil pertanian), analisis ini menghindari simplifikasi sinkretisme maupun kontradiksi teologis internal, serta

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

mengukuhkan peran leuit sebagai institusi kedaulatan pangan warga kasepuhan.

Nilai Kearifan Lingkungan

Tuturan "*Di leuweung geledegan... nyalindung we dina kayu gede*". secara tekstual, klausa ini merepresentasikan memori kolektif ketergantungan serta perlindungan manusia pada naungan pepohonan besar di tengah hutan belantara (*leuweung geledegan*). Penegasan mengenai kearifan lingkungan serta sistem pelestarian adat *leuweung titipan* dan *leuweung tutupan* didukung secara eksplisit oleh data emik wawancara bersama Tokoh Masyarakat Abah Noci serta aturan adat *tatali paranti* Kasepuhan Cisungsang "*Konsep 'nyalindung we dina kayu gede' dina rajah eta teh landasan moral pikeun ngajaga leuweung titipan jeung leuweung tutupan. Kasepuhan Cisungsang memegang amanat karuhun yen leuweung titipan eta hakiki titipan ti Nu Kawasa nu teu kenging diganggu atawa dirusak ku kasarakahan manusa. Hutan titipan eta benteng resapan cai jeung pelindung kahirupan warga. Lamun kayuna dituar atawa leuweungna ruksak, bakal timbul bencana jeung leungiteun jati diri*." Sintesis data tekstual dan data empiris wawancara ini membuktikan bahwa pemaknaan *leuweung titipan* terintegrasi secara substansial dalam tuturan *Rajah Panyembah*, di mana berlindung pada kayu gede menjadi instrumen etnopedagogis ekologis untuk menegakkan aturan adat pelestarian hutan secara berkelanjutan.

Nilai Estetika Tradisi Lisan Buhun

Ditinjau dari aspek bentuk dan puitika lisan Sunda buhun, estetika tuturan *Rajah Panyembah* terbukti secara empiris melalui penggunaan ungkapan metaforis, perulangan klausa (*repetisi/paryang*), serta pola rima vokal dan konsonan (purwakanti). Ketiga elemen stilistika tersebut dijabarkan melalui analisis berikut, Analisis Diksi Metaforis Arkais Ungkapan formulaik "*bisi bobot sapanon carang sapakan*" menggunakan terminologi tradisional yang bersumber dari kearifan lokal menenun kain. Leksem *bobot sapanon* merujuk pada ketepatan keseimbangan ,benang, sedangkan *carang sapakan* merujuk pada kerapatan tenunan. Melalui metafora ini, *Pangrajah* mengibaratkan kesempurnaan susunan kata dalam rajah selayaknya proses menenun kain yang membutuhkan kerapatan struktur, kerapian nada, serta bobot makna yang padat tanpa menyisakan celah tutur yang cacat. Analisis Pola Rima (*Purwakanti*) Rima internal atau *purwakanti* laras vokal dan konsonan tampak sangat menonjol pada susunan klausa "*bisi nyaur teu diukur, bisi ngucap teu diunggang*" Pengulangan bunyi vokal /u/ dan /a/ secara berselang-seling (*nyaur–diukur*, *ngucap–diunggang*) membentuk irama yang harmonis, ritmis, dan memudahkan pelantunan tuturan secara tembang lisan. Analisis Paralelisme dan Repetisi Ritmis Pengulangan klausa paralel seperti "*suku sambung lengkah, biwir sambung lémék, panangan sambung ngowét*" memperlihatkan struktur simetris tubuh manusia yang memperkuat resonansi emosional penutur dan pendengar.

Rancangan Prototipe Bahan Ajar Sastra di SMA dan Pemetaan Kurikulum

Temuan 10 indikator nilai etnopedagogi dan kultural pada 4 segmen tuturan lisan buhun Rajah Panyembah Kasepuhan Cisungsang ditransformasikan ke dalam rancangan prototipe bahan ajar (Modul Ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik/LKPD) untuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Penegasan status produk ini berfokus pada perancangan prototipe pedagogis tervalidasi pakar, bukan pada tahap pengujian efektivitas eksperimental atau implementasi tindakan kelas secara luas.

Perancangan prototipe ini merujuk secara resmi pada Capaian Pembelajaran (CP) berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Nomor 12 Tahun 2024 serta Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024, yang diturunkan ke dalam dokumen Alur Tujuan Pembelajaran (ATP 10.1 dan ATP 10.2) internal SMAN 1 Cihara. Status ATP 10.1 berfokus pada evaluasi gagasan dan nilai etnopedagogi dalam teks sastra lisan, sedangkan ATP 10.2 berfokus pada kreasi media visual multimodal etika bertutur. Pemetaan sistematis secara eksplisit antara CP, TP, ATP, Sintaks Pembelajaran Multi-Pendekatan (*Discovery Learning, Deep Learning*, TPACK), Aktivitas Pembelajaran, dan Asesmen disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks Pemetaan CP–TP/ATP–Aktivitas Pembelajaran–Asesmen Prototipe Bahan Ajar

Elemen CP (BSKAP No. 032/H/KR/2024)	Tujuan Pembelajaran (TP) & Dokumen ATP SMAN 1 Cihara	Sintaks & Aktivitas Pembelajaran	Teknik & Instrumen Asesmen
Membaca dan Memirsa: Peserta didik mampu mengevaluasi informasi, gagasan, dan pesan dalam teks sastra lisan secara kritis.	**TP 1 (ATP 10.1)**: Peserta didik mampu menganalisis 10 indikator nilai etnopedagogi dan kultural pada 4 segmen *Rajah Panyembah* korpus skripsi secara presisi.	**Sintaks Discovery Learning**: 1. Stimulasi: Menyimak rekaman lisan rajah. 2. Identifikasi: Menganalisis diksi buhun dan mengelompokkan 10 indikator nilai dalam LKPD 1.	**Asesmen Formatif**: Lembar Kerja Analisis Teks (LKPD 1) dan Rubrik Diskusi Kelompok.
Menulis: Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan dalam bentuk teks multimodal berbasis media digital.	**TP 2 (ATP 10.2)**: Peserta didik mampu merancang karya visual kampanye etika bertutur kata untuk mencegah perundungan siber (*cyberbullying*).	**Sintaks Deep Learning & TPACK**: 1. Refleksi: Mengorelasikan petuah "bisi nyaur teu diukur..." dengan krisis cyberbullying. 2. Kreasi TPACK: Mendesain infografis Canva dalam LKPD	**Asesmen Sumatif Produk**: Rubrik Penilaian Karya Infografis Digital Canva (Isi, Desain, & Kesantunan).

Memperkuat status rancangan prototipe pedagogis ini, perangkat Modul Ajar dan LKPD telah melalui tahap Uji Validasi Pakar (*Expert Judgment*) dan Uji Keterbacaan Terbatas. Berdasarkan hasil validasi, aspek materi dan etnopedagogi memperoleh skor rata-rata 90,4% (kategori sangat layak), pakar kebahasaan memperoleh skor 88,6% (kategori sangat layak), serta pakar media pembelajaran memperoleh skor tertinggi sebesar 92,1% dengan apresiasi pada integrasi templat Canva. Selain itu, uji keterbacaan terbatas yang melibatkan 10 peserta didik Kelas X SMAN 1 Cihara menunjukkan bahwa 92% siswa menilai instruksi LKPD sangat komunikatif dan efektif menarik minat kreasi digital mereka. Dengan demikian, prototipe perancangan bahan ajar ini dinyatakan tervalidasi secara konseptual dan layak direkomendasikan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Strategi implementasi pembelajaran mengombinasikan sintak model *Discovery Learning* yang diselaraskan dengan kerangka pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) serta pendekatan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK). Pada tahap awal Pemberian Rangsangan (*Stimulation*) yang mengusung

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

prinsip *Mindful Learning*, peserta didik diajak menyimak transkripsi dan rekaman tuturan *Rajah Panyembah* secara khusyuk, sekaligus mengamati fenomena krisis etika bertutur kata di media sosial. Memasuki tahap *Identifikasi Masalah (Problem Statement)*, peserta didik merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai makna diksi arkais Sunda buhun, nilai-nilai tersirat di dalam rajah, serta relevansinya terhadap etika komunikasi digital. Selanjutnya, pada tahap *Pengumpulan Data (Data Collection)*, peserta didik secara aktif menelusuri arti diksi Sunda kuno seperti *nyaur teu diukur, nyalindung dina kayu gede*, dan *nyieun jalan* menggunakan Glosarium Kosakata Arkais yang telah dirancang.

Proses pemaknaan berlanjut pada tahap *Pengolahan Data (Data Processing)* berbasis *Meaningful Learning*, di mana peserta didik mengontekstualisasikan petuah lisan "*bisi nyaur teu diukur, bisi ngucap teu diunggang*" sebagai solusi kontekstual untuk mencegah perundungan siber dan ujaran kebencian di media sosial. Tahap *Pembuktian (Verification)* diejawantahkan melalui aktivitas *Joyful Learning* berbasis TPACK, yakni peserta didik secara kreatif menyusun produk visual berupa poster atau infografis digital kesantunan media sosial melalui aplikasi Canva untuk kemudian dipresentasikan secara komunal. Rangkaian sintak ini diakhiri dengan tahap *Generalisasi*, di mana peserta didik merumuskan simpulan komprehensif mengenai urgensi kearifan lokal dalam membentengi etika dan karakter remaja di era digital.

Peta integrasi nilai-nilai *Rajah Panyembah* ke dalam Capaian Pembelajaran (CP) dan instrumen LKPD interaktif difokuskan pada tiga ranah penugasan utama yang mengukur keterampilan berbahasa secara holistik. Tugas pertama menekankan pada Analisis Diksi Arkais/Sunda Kuno, di mana peserta didik membedah makna tersurat dan tersirat dari register bahasa Sunda kuno dengan bantuan Lampiran Glosarium. Tugas kedua berpusat pada *Matriks Analisis Nilai Kehidupan*, yang menuntut peserta didik menganalisis dan mengorelasikan nilai moral, nilai ekoliterasi (kesadaran lingkungan), nilai kemandirian, serta nilai solidaritas dan ketauhidan ke dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tugas ketiga dikemas dalam *Aktivitas Berbasis Proyek Canva*, di mana peserta didik secara aktif memadukan slogan kesantunan digital, petuah rajah, dan formulasi solusi etika ke dalam media komunikasi visual yang estetis dan edukatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai naskah lisan buhun *Rajah Panyembah* Kasepuhan Cisungsang, dapat ditarik tiga simpulan utama. Pertama, naskah lisan *Rajah Panyembah* mengejawantahkan nilai-nilai etnopedagogi yang mendalam untuk pembentukan karakter peserta didik, mencakup dimensi religius (ketauhidan monoteistik dan kepasrahan *masrahkeun kanu Kawasa*), moral (kehati-hatian bertutur kata *bisi nyaur teu diukur, bisi ngucap teu diunggang*), kemandirian (*mangkaning abdi hirup kudu nyieun jalan*), gotong royong/empati sosial (penolakan individualisme melalui konsep *pibaturen* dan doa inklusif *sugih mukti*), serta nasionalisme kultural (penguatan identitas *Urang Sunda tetep Sunda*). Kedua, nilai kultural yang terekam merefleksikan tatanan pandangan dunia masyarakat adat agraris, yang meliputi etika perizinan wilayah (*amit nyemah*), pemeliharaan memori kolektif leluhur (*karuhun*), kesyukuran ritus agrikultur dan pemuliaan kedaulatan pangan (*Dewi Sri* dan *leuit*), kearifan ekologis pelestarian hutan tutupan (*nyalindung*

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

dina kayu gede), serta estetika tradisi lisan buhun yang kaya akan diksi arkais dan majas puitis (*bisi bobot sapanon carang sapakan*). Ketiga, pemanfaatan temuan nilai-nilai tersebut secara praktis ditransformasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia formal melalui rancangan perangkat Modul Ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Kurikulum Merdeka Fase E (Kelas X SMA) di SMAN 1 Cihara. Penerapan model *Discovery Learning* berbasis *Deep Learning* dan TPACK (proyek infografis Canva) ini dirancang untuk menjembatani kearifan lokal sastra lisan buhun dengan fenomena sosial modern khususnya dalam membentengi etika bertutur kata remaja dari ancaman perundungan siber (*cyberbullying*) dan ujaran kebencian di media sosial sehingga berpotensi berkontribusi dalam melestarikan warisan budaya Banten Kidul sekaligus memperkokoh dimensi Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. C., Kurniadi, D., & Suryadi, K. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktik Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Kiblat Buku Utama.

Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra Lisan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Entin, E., Kuswari, U., & Ruhaliah, R. (2025). Kakawihan Barudak Lembang sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra Pendekatan Struktural dan Etnopedagogik. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia,* 7(2), 400–414. https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1495

Febriyanto, D. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi 5.0. *Biduk: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia,* 3(1), 17–23. https://doi.org/10.30599/c54vqh65

Firmansyah, A., Anoegrajekti, N., Ningsih, D. N., & Macaryus, S. (2022). Rajah: Tradisi lisan Carita Pantun Mang Ayi di Masyarakat Sunda. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 9(1), 13–30. https://doi.org/10.30738/caraka.v9i1.13310

Haerul. (2023). *Model pelatihan public speaking berbasis kesantunan berbahasa*. CV. Adanu Abimata.

Hani, S. U., Aditya, A., Rahayu, S., & Yulianti, W. R. (2024). Pelatihan Canva untuk Meningkatkan Literasi Digital di SDN Sirap dan SDN Sirnasari. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(2), 2630–2639. https://doi.org/10.59837/tv4xf054

Iryani, E., Muspawi, M., Yusup, A., Rohiq, Soleh, W., & Hasibuan, T. H. (2025). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan dekadensi moral. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M),* 6(4), 1085–1095. https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i4.24117

Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 *Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kemendikbudristek. (2024). https://paralegal.id/peraturan/keputusan-kepala-badan-standar-kurikulum-dan-asesmen-pendidikan-nomor-032-h-kr-2024/

Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE

Publications, Inc. https://doi.org/10.4135/9781071878781

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.).* SAGE Publications.

Mualimah, E., Mulyati, Y., Sastromihardjo, A., Damayanti, V. S., & Salim, A. (2025). Critical Reading within the Framework of Kasepuhan Banten Kidul Tradition. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 11(2), 480–488. https://doi.org/10.58258/jime.v11i2.8638

Munarsari, D. N. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Riksa Bahasa: Jurnal/Prosiding Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2655–1780. https://proceedings.upi.edu/riksabahasa/article/download/479/371

Musyawir, & Fadilah, N. (2026). Pragmatik Kesantunan di Media Sosial;Analisis Komentar Online di Era Digital dan Implikasinya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 24(1), 456–468. https://doi.org/10.53515/alqodiri.v24i1.79

Nasyitha, R. (2024). Perkembangan Sastra Indonesia dari Budaya Lisan Ke Karya Tulis Modern. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya,* 3(4), 106–111. https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i4.4608

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 *Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah*, Pub. L. 12, Jakarta (2024). https://peraturan.bpk.go.id/Details/281847/permendikbudriset-no-12-tahun-2024

Permana, R. C. E. (2020). *Kearifan Lokal Masyarakat Kasepuhan Banten Kidul dalam Pengelolaan Lingkungan.* Penerbit Universitas Indonesia.

Prasetyo, R., Mulyani, M., Mazid, S., & Widiyanto, D. (2025). Pendekatan Kearifan Lokal untuk Konservasi Local Genius melalui Pembelajaran Bahasa. *Prosiding Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya,* 1–9. https://journal.untidar.ac.id/index.php/semnas-kabastra/article/view/3281

Rahyono, F. X. . (2015). *Kearifan budaya dalam kata*. Wedatama Widya Sastra.

Septiyansah, A., Fitrayadi, D. S., & Lestari, R. Y. (2023). Analisis Tradisi Ritual Adat Seren Taun Kasepuhan Cisungsang Dalam Upaya Pelestarian Budaya. *Motekar: Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, 1(2), 32–38. https://doi.org/10.57235/motekar.v1i2.1325